

## Pentingnya Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

Ahmad Labiq , Nashchiah , Siti Hulaiyah

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: [ahmad.labiq21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ahmad.labiq21@mhs.uinjkt.ac.id) [nasichah@uinjkt.ac.id](mailto:nasichah@uinjkt.ac.id)

[siti.hulaiyah21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:siti.hulaiyah21@mhs.uinjkt.ac.id)

**Abstract.** *The family is the smallest unit of society consisting of the head of the family and several people who are gathered and live in one place under one roof in a state of interdependence. This research aims to find out what things families can do for their children who are do studies at one of the UIN Syarif Hidayatullah Jakarta and how important this is. The method in this research uses qualitative methods. Qualitative data was obtained by conducting in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD) with several students who will become informants. The results of the research show that the conclusion of this research is families have a very important role in creating a supportive environment for the welfare of their children's mental health. According to them, family is the best support system which has the most important role in providing full support which makes them even more enthusiastic.*

**Keywords:** *Family Support, Mental Health, Student*

**Abstrak.** Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dilakukan keluarga terhadap anak nya yang sedang melakukan study di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan seberapa penting hal tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) dengan beberapa mahasiswa yang akan menjadi informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesimpulan pada penelitian ini adalah keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mensejahterakan kesehatan mental anaknya. Menurut mereka keluarga merupakan support system terbaik yang mempunyai peran terpenting dalam memberikan dukungan penuh yang membuatnya semakin bersemangat.

**Kata kunci:** Dukungan Orang Tua, Kesehatan Mental, Mahasiswa

### LATAR BELAKANG

Paparan hasil penelitian mengenai keterlibatan orangtua dalam pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Green, Walker, Hoover-Dempsey, dan Chandler (2007) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya cenderung berkurang seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan anak. Pada saat anak sudah menempuh pendidikan tinggi, maka berdasarkan perkembangan fisik dan psikologisnya, ia berada pada fase remaja akhir dan dalam perjalanan studinya ia juga mulai memasuki fase dewasa awal. Kondisi psikologis mereka berbeda dibandingkan pada saat pendidikan dasar dan menengah. Kemandirian dan kematangan emosional semakin baik.

Fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir menunjukkan hal yang berbeda. Sebagai contoh, media populer di Amerika Serikat mengangkat pemberitaan mengenai 'Helicopter Parents. Istilah ini diberikan untuk menggambarkan perilaku orangtua yang ekstrim seperti menghubungi pihak kampus pada tengah malam untuk melaporkan adanya tikus di kamar anak perempuannya, teman asrama anaknya yang tidur mendengkur, atau marah karena

paper yang sudah dikerjakan sekuat tenaga oleh anaknya mendapat nilai jelek (Coburn dalam Wartman & Savage, 2008). Berita-berita mengenai helicopter parents pun masih ada hingga saat ini (Tayler, 2017).

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa anak sudah mandiri sepenuhnya, karena secara ekonomi mereka masih bergantung pada orangtua. Menempuh pendidikan tinggi berarti tingkat kesulitan materi juga semakin meningkat, apalagi saat jurusan yang diambil berbeda jauh dengan pelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya disekolah menengah. Masalah-masalah sosial dan emosional pada situasi belajar yang baru ini juga dapat berdampak pada pentingnya kehadiran orangtua baik secara fisik maupun psikologis.

Wartman dan Savage (2008) mendeskripsikan keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa diperguruan tinggi mencakup bagaimana orangtua menunjukkan ketertarikan mengenai kehidupan mahasiswa di kampus, mengumpulkan informasi mengenai kampus, mengetahui kapan dan bagaimana memberikan dorongan dan bimbingan bagi mahasiswa dalam berhubungan dengan institusi kampus, dan bagaimana orangtua tetap dapat menjalin hubungan dengan kampus setelah mahasiswa menyelesaikan pendidikannya. Hasil penelitian Bastian (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam kehidupan mahasiswa sulit untuk dioperasionalisasikan jika dibandingkan pada saat siswa berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Namun demikian, hasil penelitian Bastian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada kehidupan mahasiswa di kampus mencakup pemilihan kampus, mengontak kampus, dan memberikan perhatian/bimbingan. Jason (2010) dalam disertasinya mendefinisikan keterlibatan orangtua sebagai cara-cara orangtua mempengaruhi kehidupan perkuliahan mahasiswa. Termasuk didalamnya adalah interaksi dengan mahasiswa (seperti memberikan dorongan dan nasehat atau berkunjung dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus) atau berkomunikasi dengan pihak kampus demi kepentingan siswa (seperti mencari informasi atau melakukan intervensi). Berdasarkan beberapa definisi-definisi tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada definisi yang ajeg tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa. Secara konseptual setidaknya keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa memiliki dua unsur utama yaitu berhubungan langsung dengan mahasiswa dan berinteraksi langsung dengan institusi pendidikannya.

Pizzolato dan Hicklen melakukan penelitian ditahun 2003 (Pizzolato & Hicklen, 2011) mengenai keterlibatan orangtua pada kehidupan anaknya yang sedang menjadi mahasiswa di sebuah perguruan di Amerika Serikat. Salah satu alasan dari penelitian ini adalah bahwa pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada saat remaja melanjutkan ke perguruan tinggi, berpisahanya remaja dari orangtuanya dapat menurunkan

ketergantungan terhadap orangtua dan meningkatkan kemungkinan mahasiswa untuk gigih di sekolah dan dalam meraih prestasi yang diinginkan (Pizzolato & Hicklen, 2011). Disisi lain, Pizzolato dan Hicklen (2011) mengkontraskan hasil-hasil penelitian tersebut dengan kecenderungan yang terlihat saat ini di Amerika bahwa mahasiswa yang lahir setelah 1982, memiliki karakteristik dekat dengan orang tuanya. Generasi ini disebut dengan generasi Millennial. Generasi Millennial justru memiliki orangtua yang sangat terlibat dengan kehidupan anaknya dan mahasiswa generasi Millennial tidak memiliki keinginan untuk menunjukkan individualitas mereka seperti generasi sebelumnya (Howe & Strauss, 2000; dalam Pizzolato & Hicklen, 2011). Bahkan kelompok mahasiswa Millennial ini tampak menerima dan bergantung pada bimbingan orangtua mereka (Coomes & DeBard, 2004; Howe & Strauss, 2000; Murray, 1997; dalam Pizzolato & Hicklen, 2011).

Hasil survey yang dilakukan oleh University of California Davis, Amerika Serikat terhadap 3187 mahasiswanya pada tahun 2004 (Park, 2004) menunjukkan bahwa 60% menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka dan menyukai keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka, 6% responden menyatakan orangtua terlibat tapi ingin agar orangtuanya mengurangi keterlibatannya dalam pendidikan mereka, 5% responden menyatakan orangtua terlibat dan ingin agar keterlibatan mereka lebih meningkat, 21% responden menyatakan orangtuanya tidak terlibat dalam pendidikan mereka, dan mereka ingin tetap seperti itu, dan 8% responden menyatakan orangtuanya tidak terlibat dalam pendidikan mereka, dan menginginkan orangtuanya lebih terlibat dalam pendidikan mereka. Hasil survey ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anaknya di perguruan tinggi masih terbilang besar karena lebih dari 50% mahasiswa melaporkan keterlibatan orangtuanya.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa memiliki beberapa bentuk. Carney-Hall (2008) mengemukakan beberapa bentuk keterlibatan orangtua antara lain dalam memilih kampus, dukungan keuangan, keterlibatan dalam hal kesehatan dan kesejahteraan (seperti dampak penggunaan alkohol dan penggunaan zat terlarang), dan perkembangan siswa. Hasil dari 2nd Annual National Survey on College Parent Experiences (Jason 2010) menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (72,5%) orangtua berkomunikasi dengan anak 2-3 kali dalam seminggu, 90% datang pada saat pekan orientasi, dan 70% mengunjungi kampus 1-2 kali per semester. Hasil survey King (Jason 2010) dan King, dkk. (Jason 2010) menunjukkan bahwa orangtua berkomunikasi dengan mahasiswa mengenai kemajuan studi, memberi nasehat, masalah kesehatan dan kesejahteraan, bagaimana mengelola stres, bagaimana memilih jurusan, bagaimana mengelola uang, bagaimana menghadapi masalah

pertemanan. Orangtua juga berkomunikasi dengan pihak kampus dan berharap agar kampus memberikan informasi mengenai kemajuan belajar mahasiswa dan mengenai hal-hal lain yang harus diperhatikan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Alista Kerenly dan Jenny M.Salamor (2021), dalam kajian risetnya mengemukakan dukungan keluarga dan motivasi belajar dapat diketahui bahwa nilai divition from linearty adalah 0,092 ( $P > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat linearitas antara dukungan keluarga terhadap motivasi belajar. Penelitian Alfikalia (2017) mengatakan bahwa 91,7% mahasiswa ( $N=77$ ) menyatakan bahwa orangtua mereka terlibat dalam pendidikan mereka dan 8,3% mahasiswa ( $N=7$ ) menyatakan bahwa orangtua mereka tidak terlibat dalam pendidikan mereka. Lima bentuk keterlibatan orangtua dalam pendidikan mahasiswa terbanyak adalah mendukung secara finansial, memberikan dukungan emosional, memonitor studi, memberikan saran/nasehat, memberikan dukungan material, memilih jurusan, membantu dalam pembelajaran, serta menentukan sekolah. Penelitian terdahulu Eva dan Paridah (2021) berpendapat bahwa Covid-19 menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara diseluruh dunia. berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona. kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang khususnya pendidikan di Indonesia. perubahan secara tiba-tiba ini tentu menimbulkan beberapa permasalahan mental dan fisik pada mahasiswa. keluarga memegang peranan penting bagi pembinaan pendidikan anak. Lalu Berdasarkan hasil analisa statistic menggunakan uji chi squaretest diperoleh nilai  $p$  value sebesar  $0,0007 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Kesimpulan: Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress mahasiswa STIKes Medistra Indonesia dalam pembelajaran online dimasa pandemic 2021. Penelitian terdahulu Nur Anisa Safitri (2022) mengatakan mahasiswa di perguruan tinggi dituntut agar sesegera mungkin mampu untuk merampungkan masa studinya. Umumnya sebagai mahasiswa memiliki kewajiban tugas akhir yang perlu diselesaikan di akhir masa studi yang dikenal dengan skripsi. Selain sebagai persyaratan di akhir pendidikan, tugas akhir mahasiswa atau skripsi ini menjadi salah satu bukti atas kemampuan akademik oleh mahasiswa juga sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana. Kerap kali skripsi ini dipersepsikan sebagai kewajiban yang berat, suatu beban yang tidak menyenangkan, sebagai sesuatu yang untuk menyelesaikannya membutuhkan jangka waktu lama. Adapun Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan stres dengan taraf

signifikansi  $0,000 < 0,05$ , artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dan stres yang dialami oleh mahasiswa dengan arah hubungan negatif yang dapat diasumsikan dimana semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan stres menyusun skripsi pada mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, sehingga jika semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima, semakin rendah stres yang dialami oleh mahasiswa, begitupun sebaliknya jika semakin rendah dukungan keluarga yang diterima maka semakin tinggi stres yang dialami oleh mahasiswa. Penelitian terdahulu Na'im Riadhun (2020), dalam kajian risetnya mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta tahun pertama yang merantau. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta tahun pertama yang merantau. Dan hasil analisis data di peroleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $0,460$  ( $p < 0,050$ ). Hal ini menunjukkan, ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta tahun pertama yang merantau. Peran atau sumbangan efektif dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta tahun pertama yang merantau adalah  $21,6\%$  yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) senilai  $0,216$ .

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan informan yang terpilih secara purposive. Tujuan wawancara mendalam dan FGD untuk menggali mengenai apa saja Upaya orang tua dalam memberi dukungan dan keterlibatan kepada anak nya yang sedang study di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi prodi Bimbingan Penyuluhan Islam semester 5 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang turut serta dalam kegiatan pembelajaran secara aktif di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil wawancara mendalam, kemudian diubah dalam bentuk transkrip. Analisis data dilakukan untuk menjawab tujuan penulisan artikel dengan menggunakan metode analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan cara melihat beberapa aspek-aspek yang berkaitan pada judul yang ditelaah dari berbagai sumber pengamatan dan wawancara. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan hasil tersebut mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kesehatan mental mahasiswa prodi bimbingan penyuluhan Islam. Dalam penelitian ini kita menggunakan 2 subjek, diantaranya yaitu DS & AK. Keduanya berperan sebagai mahasiswi semester 5 prodi bimbingan penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwasannya keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mensejahterakan kesehatan mental anaknya. Menurut mereka keluarga merupakan *support system* terbaik yang mempunyai peran terpenting dalam memberikan dukungan penuh yang membuatnya semakin bersemangat. Sama halnya mengenai sebuah apresiasi, yang mana apresiasi ini sangat dibutuhkan untuk mengakui bahwasannya mereka telah melakukan atau mencapai sesuatu yang membuat dirinya merasa pantas untuk mendapatkan sebuah apresiasi. Lain halnya jika yang mereka dapatkan adalah sebuah komentar yang akan membuat dirinya merasa tidak percaya diri atau merasa *down*. Apalagi jika komentar tersebut bersifat negative yang didalamnya terdapat kata-kata yang bisa membuat mental mereka sedikit terganggu, atau bahkan membuat dirinya enggan untuk melakukan kembali hal tersebut. Padahal apresiasi sekecil apapun akan sangat bermakna atas pencapaian yang telah mereka lakukan atau bahkan membuat dirinya semakin percaya diri. Selain itu dalam anggota keluarga juga harusnya memberikan contoh perilaku yang baik, secara perkataan maupun perbuatan.

Keluarga berfungsi untuk mendampingi setiap anggota keluarganya. Peran mendampingi ini menjadikannya seolah adalah teman sebaya. Mendampingi dapat juga bermakna memberikan perhatian penuh kepada anak. Setiap anak tentu menginginkan keluarga yang dapat memberikan rasa nyaman kepada dirinya. Kenyamanan batin yang dirasakan oleh anak tentu saja dapat menghindarkan dirinya dari permasalahan kesehatan mental. Perasaan nyaman dapat menjadikan individu agar dapat dengan mudah mengontrol perilakunya. Komunikasi interaktif antar anggota keluarga mesti selalu dijalin dan dijaga agar hubungan antar keluarga menjadi harmonis. Komunikasi interaktif berarti adanya kemampuan subjek dalam mengkomunikasikan keinginan secara timbal balik. Pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat pada anak dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Apabila sejak kecil orang tua cenderung memanjakan anak, maka saat dewasa anak akan

mengalami kesulitan untuk mandiri. Begitu juga sebaliknya.

Dampak positif yang dapat dirasakan ketika mendapatkan dukungan emosional dari keluarga ketika kita sedang stress tentunya bisa membuat kita merasa mempunyai rumah untuk pulang. Kita bisa merasakan adanya dukungan penuh yang diberikan oleh keluarga dalam hal apapun, sekalipun kita dalam tekanan yang berat tetapi kita masih memiliki keluarga yang bisa memberikan perhatian. Apalagi ketika kita sedang merasakan tugas yang sangat banyak dan dikejar deadline, pasti disitu kita merasakan stress berat. Namun jika kita mendapatkan perhatian yang walaupun terkadang hanya perhatian kecil, hal itu bisa membuat kita sedikit lebih lega atau merasa sedikit berkurang masalahnya, sehingga stress pun terasa berkurang. Intinya kita bisa berfikir bahwasannya ada yang masih peduli terhadap diri kita.

Dengan selalu adanya dukungan dari keluarga juga bisa membuat kita lebih terbuka dan merasa percaya jika kita menceritakan sesuatu. Seperti contohnya ketika kita sedang merasa sedih dan ingin bercerita, kita mempunyai keluarga yang dapat mendengarkan keluh kesah kita, walaupun mungkin sebenarnya cerita kita tidak terlalu penting. Tetapi ketika melihat respon dari keluarga yang memang terlihat sangat sabar dan selalu menanggapi cerita tersebut, pasti membuat kita merasakan kenyamanan saat bercerita. Apalagi sekarang yang memang semester 5 sedang pusing-pusingnya, jadi pastinya kita sering mengeluh atau bahkan nangis karena merasa tidak kuat dengan semua tugas yang ada di semester ini, namun dengan mendapatkan dukungan dan sedikit nasihat membuat kita menjadi kembali lebih semangat lagi.

Penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan memahami kesehatan mental anaknya, karena yang lebih banyak mengetahui diri kita itu pastinya keluarga kita sendiri. Orang tua yang mengetahui kita seperti apa dan yang pastinya orang tua juga yang sudah mendidik kita, jadi pastinya orang tua tahu betul kesehatan mental yang sedang kita alami. Lain halnya jika orang tua yang tidak bisa memahami keadaan anaknya, bisa saja mereka menganggap kita sebagai pribadi yang lemah karena selalu mengeluh atau nangis. Bukan hanya itu, terkadang ada saja orang tua yang malah memarahi anaknya dengan nada yang sangat keras sehingga membuat mental kita down. Dampak negatif mungkin bisa terjadi apabila kesehatan mental tidak didukung atau minimnya dukungan dari keluarga. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang merasa keluarga hanyalah sebuah nama, karena mereka tidak mendapatkan peran keluarga tersebut. Ada yang memilih keluar dari rumah untuk mencari ketenangan diluar rumah.

## **KESIMPULAN**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mensejahterakan kesehatan mental anaknya. Menurut mereka keluarga merupakan *support system* terbaik yang mempunyai peran terpenting dalam memberikan dukungan penuh yang membuatnya semakin bersemangat. Keluarga berfungsi untuk mendampingi setiap anggota keluarganya. Peran mendampingi ini menjadikannya seolah adalah teman sebaya. Mendampingi dapat juga bermakna memberikan perhatian penuh kepada anak. Setiap anak tentu menginginkan keluarga yang dapat memberikan rasa nyaman kepada dirinya. Kenyamanan batin yang dirasakan oleh anak tentu saja dapat menghindarkan dirinya dari permasalahan kesehatan mental. Perasaan nyaman dapat menjadikan individu agar dapat dengan mudah mengontrol perilakunya. Komunikasi interaktif antar anggota keluarga mesti selalu dijalin dan dijaga agar hubungan antar keluarga menjadi harmonis. Komunikasi interaktif berarti adanya kemampuan subjek dalam mengkomunikasikan keinginan secara timbal balik. Pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang sehat pada anak dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Apabila sejak kecil orang tua cenderung memanjakan anak, maka saat dewasa anak akan mengalami kesulitan untuk mandiri. Begitu juga sebaliknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Na'im, Riadhun (2020), *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Tahun Pertama Yang Merantau*, Naskah Publikasi Program Studi Psikologi.
- EVA, PARIDAH (2021) *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES MAHASISWA STIKES MEDISTRA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DIMASA PANDEMI TAHUN 2021*
- Alista Kerenly dan Jenny M.Salamor (2021), *PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASIBELAJAR MAHASISWA DI HALMAHERA UTARA*, Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Program Studi Keperawatan, Vol 1 No 2 Desember 2021
- Nur Anisa Safitri (2022), *HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT STRES MENYUSUN SKRIPSI PADA MAHASISWA*, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
- Alfikalia (2017), *KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI*, Program Studi Psikologi, Universitas Paramadi